

## Identifikasi Tingkah Laku Siswa dari Keluarga *Broken Home* (Studi Kasus tentang Keluarga *Broken Home* dan Tingkah Laku Siswa MTs)

Jauharotul Mahnunin<sup>1</sup>, Tadjoe Ridjal<sup>2</sup>

Departemen Bimbingan dan Konseling

Universitas Darul Ulum Jombang

[JauharotulMahnunin@yahoo.com](mailto:JauharotulMahnunin@yahoo.com)

**Abstrak:** Keluarga *Broken home* merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menggambarkan suasana keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalannya kondisi keluarga yang rukun dan sejahtera sehingga menyebabkan terjadinya konflik dan perpecahan dalam keluarga tersebut. Selain itu *broken home* juga bias diartikan sebagai suatu keluarga yang tidak utuh dalam segi struktur dan tidak berfungsi dengan baik apa yang dinamakan fungsi keluarga. Penyebab dari keluarga *broken home* adalah bermacam-macam, bisa disebabkan karena perceraian orangtua, ayah atau ibu atau keduanya meninggal dunia, ayah atau ibu atau keduanya bekerja jauh di luar daerah, ayah atau ibu sibuk bekerja karena keadaan ekonomi yang mendesak serta karena jauh dari nilai-nilai agama yang ditanamkan oleh orangtuanya. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif dengan perspektif studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa instrument observasi. Untuk uji keabsahan data dilakukan triangulasi data berupa triangulasi metode, triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Kegiatan analisis data dimulai dari analisis sebelum di lapangan dan analisis selama di lapangan yang meliputi tahap deskriptif, tahap reduksi dan tahap seleksi. Berdasarkan analisis data tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa Tingkah laku siswa di MTs AM yang disebabkan karena *broken home* ini juga beragam, ada tingkah laku positif dan ada tingkah laku yang negatif atau menyimpang. Tentunya tingkah laku positif ini tidak muncul dengan sendirinya tetapi dibarengi dengan kontrol yang baik serta perhatian yang maksimal dari orangtua. Sebaliknya, apabila orangtua lepas kontrol serta tidak memberikan perhatian yang lebih terhadap anak dan tidak menanamkan nilai-nilai baik nilai agama, nilai berperilaku dan nilai dalam bertutur kata, maka anak akan mempunyai tingkah laku yang negatif atau menyimpang.

**Kata Kunci :** Keluarga *Broken Home*, Tingkah Laku, Siswa MTs

**Abstrack:** Broken home family is a term used for a family atmosphere that is not harmonious and does not describe a harmonious and prosperous family condition that causes conflict and division in the family. In addition, a broken home can also be interpreted as a family that is not intact in terms of structure and does not work well what is called a family function. The causes of a broken home family are various, it can be due to the divorce of parents, father or mother both died, father or mother or both work far outside the area, father or mother are busy working because of urgent economic conditions and because they are far from the value - religious values instilled by their parents. This study uses a descriptive research design with a case study perspective. Data collection is done by using deep and observation techniques. The instrument used to collect data is an observation instrument. To test the validity of the data, data triangulation was carried out in the form of method triangulation, source triangulation and time triangulation. Data analysis activities started from analysis in the field and analysis while in the field which included the descriptive stage, reduction stage and selection stage. Based on the analysis of the data, it was concluded that the behavior of students in MTs AM caused by a broken home also varied, there was positive behavior and there was negative or deviant behavior. Of course, this positive behavior does not appear by itself, but is accompanied by good control and maximum attention from parents. On the other hand, if parents lose control and do not pay more attention to children and do not instill good values of religious values, behavioral values, and values in speech, the children will behave in a negative or deviant manner.

**Keywords:** Broken Home Family, Behavior, MTs Students

### LATAR BELAKANG MASALAH

Madrasah Tsanawiyah yang selanjutnya disingkat MTs, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan dasar sebagai

lanjutan dari SD, MI, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SD atau MI (Unm, 2010).

Siswa pada Madrasah Tsanawiyah umumnya berusia 13-15 tahun. Anak yang berusia 13-15 tahun bisa dikatakan sebagai remaja karena sudah melewati masa kanak-kanak. Masa remaja adalah masa transisi diri periode anak ke dewasa. Apabila kita perhatikan dan kita ikuti pertumbuhan anak sejak lahir sampai besar, akan didapatilah bahwa anak itu tumbuh secara berangsur-angsur bersamaan dengan bertambahnya umur (Arif, 2013). Demikian pula halnya dengan pertumbuhan identitas / konsep diri mereka juga mengalami perkembangan yang sangat kompleks dan melibatkan sejumlah aspek dalam diri mereka (Desmita, 2009 : 177).

Masa remaja sering dikenal dengan masa pencarian jati diri (*ego identity*). Masa remaja ditandai dengan dengan sejumlah karakteristik penting, yaitu : (1) mencapai hubungan yang matang dengan teman sabaya; (2) dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat; (3) menerima keadaan fisik dan mampu menggunakannya secara efektif; (4) mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya; (5) memiliki dan mempersiapkan karier di masa depan sesuai dengan minat dan kemampuannya; (6) mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan, hidup berkeluarga dan memiliki anak; (7) mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga negara; (8) mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial; dan (9) memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku (Desmita, 2009 : 37). Terkait dengan masa remaja, penulis melakukan wawancara dengan konselor seperti berikut ini :

”siswa MTs itu bisa dikatakan remaja mbak, karena mereka dalam proses transisi dari masa anak-anak menuju dewasa. Dalam masa itu banyak sekali yang terjadi di dalamnya, contohnya penemuan jati diri, mereka seolah-olah tidak mau diatur oleh orangtuanya. Selain itu, ketertarikan kepada lawan jenis semakin meningkat. Ketika dalam masa transisi itu tidak dibarengi dengan pembinaan yang benar dari orangtua dan guru, maka akan terjadi sikap yang bisa dikatakan sebagai kenakalan remaja.” (DW/KO/29/4/2021).

Sebagian remaja mampu mengatasi transisi fundamental dalam aspek kognitif, emosi dengan baik, namun beberapa remaja bisa jadi mengalami penurunan pada kondisi psikis, fisiologis, dan sosial. Beberapa permasalahan remaja yang muncul biasanya banyak berhubungan dengan karakteristik yang ada pada diri remaja (Arif, 2013). Contohnya masalah yang timbul berhubungan dengan perkembangan perilaku sosial adalah konflik dengan orangtua yang disebabkan ketidakutuhan sebuah keluarga atau karena kurangnya perhatian dan kasih sayang dari keluarga (*broken home*) sehingga remaja tidak betah di rumah dan mengalihkan kekecewaannya kepada perilaku-perilaku negatif baik dalam segi kepribadian maupun sosio-emosionalnya. Seperti tampak dari hasil wawancara salah satu konseli di MTs Al Manar Prambon ditemukan bahwa :

”saya lebih suka main di luar mbak dengan teman-teman saya yang sekolah di SMPN 2 Prambon, anaknya enak-enak diajak main di luar, naik motor, cangkrukan di Klotok. Saya *nggak* betah mbak di rumah, bapak ibu pulanginya tidak tentu. Mereka berdua hanya mementingkan pekerjaannya, saya ya *mangkel* seperti itu, di rumah cuma sama mas saya, *nggak* seru sama mas. *Mending* sama teman-teman keluar *happy-happy-an* sampai malam.” (DW/KI/WNA/25/4/2021)

Keluarga yang mengalami perpecahan (*broken home*) akan melahirkan anak-anak yang mengalami krisis kepribadian, sehingga perilakunya sering salah. Mereka mengalami gangguan emosional dan bahkan neurotik. Kasus keluarga *broken home* ini sering kita temui di sekolah dengan penyesuaian diri yang kurang baik, seperti malas belajar, menyendiri, agresif, membolos, dan suka menentang guru (Distya, 2013). Seperti hasil wawancara dengan Konselor di MTs Al Manar Prambon menyebutkan bahwa :

“Di Madrasah ini mbak, sebenarnya *lumayan* banyak siswa dari keluarga *broken home* terutama dari kelas VIII dan IX itu hampir rata tiap kelas ada. Dampak dari *broken home* itu pun juga bermacam-macam mbak, ada yang anaknya senang menyendiri, suka membolos, merokok juga ada malah mempengaruhi teman-temannya. Ada juga yang sering terlambat ke sekolah, pakaiannya tidak sesuai dengan peraturan Madrasah. Banyak mbak.” (DW/KO/25/4/2021).

Keluarga *broken home* disebut sebagai keluarga yang tidak utuh. Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak adalah faktor keutuhan keluarga. Yang dimaksud dengan keutuhan keluarga adalah keutuhan dalam struktur keluarga, yaitu bahwa keluarga terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak. Apabila tidak ada ayah atau ibu atau keduanya, maka struktur keluarga sudah tidak utuh lagi. Selain keutuhan dalam struktur keluarga, dimaksudkan pula keutuhan dalam interaksi keluarga, bahwa dalam keluarga berlangsung interaksi sosial yang wajar (harmonis). Apabila orangtuanya sering berselisih dan menyatakan sikap saling bermusuhan dengan disertai tindakan-tindakan yang agresif, keluarga itu tidak dapat disebut utuh (Gerungan, 2009). Seperti hasil wawancara dengan salah satu konseli ditemukan bahwa :

“bapak ibu saya baru bercerai ketika saya naik kelas V kemarin, saya hanya tinggal berdua dengan bapak, Ibu saya menikah lagi. Kadang kalau bapak terlalu sibuk di toko saya *nggak* dibangunin, makanya saya sering terlambat ke sekolah. Di sekolah sering dihukum karena terlambat, *hhhh...* kadang saya juga sering tidur di kelas kalau pas gurunya *nggak* enak kalau mengajar soalnya malas. Tapi kalau gurunya *kereng* mbak, ya saya kuat-kuatin untuk tidak mengantuk seperti pelajaran Bahasa Arab, wuich... galaknya bukan main gurunya” (DW/KI/MRA/26/4/2021).

Fenomena yang terjadi di MTs Al Manar Prambon Nganjuk, ditemukan beberapa siswa yang *broken home* berkecenderungan melakukan tindakan kenakalan remaja.

Hal ini ditunjukkan dari rekap absensi dan daftar pelanggaran Waka Kesiswaan di MTs Al Manar Prambon Nganjuk. Perilaku kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa adalah membolos, merokok, sering terlambat masuk kelas/sekolah, berpakaian tidak sesuai dengan peraturan sekolah, dan tidak mengerjakan tugas dari guru. (DD/KO/26/4/2021).

Beberapa perilaku kenakalan remaja yang terjadi di MTs Al Manar Prambon Nganjuk tersebut disebabkan karena tidak adanya keberfungsian sebuah keluarga. Menurut Minuchin (dalam Lestari, 2012) bahwa pada hakikatnya keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual dan sosial. Karena keluarga merupakan sumber bagi kasih sayang, perlindungan dan identitas bagi anggotanya.

Dalam perspektif perkembangan fungsi paling penting dari keluarga adalah melakukan perawatan dan sosialisasi pada anak. Sosialisasi merupakan proses yang

ditempuh anak untuk memperoleh keyakinan, nilai-nilai dan perilaku yang dianggap perlu dan pantas oleh anggota keluarga dewasa, terutama orangtua. Keluarga memang bukan satu-satunya lembaga yang melakukan peran sosialisasi, melainkan keluarga merupakan tempat pertama bagi anak dalam menjalankan kehidupannya. Oleh karena berbagai peristiwa, pada awal tahun kehidupan anak sangat berpengaruh pada perkembangan sosial, emosi dan intelektual anak, maka keluarga harus dipandang sebagai instrumen sosialisasi yang utama (Habsy, 2018). Seperti pernyataan konseli hasil wawancara di bawah ini :

”bapak ibu saya sering bertengkar masalah uang ketika di rumah, jadi saya *sumpek* kalau di rumah *nggak* betah. Kadang kalau pulang sekolah saya jarang langsung pulang, saya *nongkrong* dulu di rumah teman saya yang rumahnya Tunggulrejo itu.”(DW/KI/WNA/26/4/2021).

Selain karena ketidakberfungsian sebuah keluarga, perilaku kenakalan remaja yang terjadi di MTs Al Manar disebabkan karena kurangnya pendidikan nilai dalam keluarga. Seperti yang dijelaskan oleh Elkin dan Handel (dalam Lestari, 2012) bahwa keluarga sebagai tempat anak dilahirkan merupakan referensi pertama mengenai nilai-nilai, norma-norma dan kebiasaan-kebiasaan yang menjadi acuan untuk mengevaluasi perilaku.

Aktivitas pengasuhan yang dilakukan orangtua dalam keluarga merupakan salah satu bentuk proses pendidikan nilai-nilai budaya secara keseluruhan. Nilai-nilai yang dimiliki oleh orangtua akan membentuk perilakunya dalam mengasuh anak dan selanjutnya nilai-nilai tersebut diwariskan kepada anaknya (Lestari, 2012 : 88). Dari wawancara dengan konselor disebutkan bahwa :

”Kesopanan anak dari keluarga *broken home* disini sangat minim, misalnya sering berbicara kasar dengan temannya, berbicara dengan gurupun kadang tidak *boso*, kadang *celometan* ketika diajar. Jadi guru-guru disini khususnya guru yang mengajar di kelas VIII itu sering mengeluh kepada kami selaku guru BK di Madrasah ini tentang anak-anak itu.”(DW/KO/25/4/2021).

Seperti yang dilansir dari berita 86 yang disiarkan di Net.TV yang bekerjasama dengan Kepolisian Republik Indonesia bahwa sebagian besar perilaku kriminal yang biasa disebut ”bajing loncat” adalah para remaja korban *broken home*. Mereka terpaksa melakukan tindakan kriminal tersebut karena kedua orangtua mereka tidak memberikan pemenuhan baik secara psikis maupun biologis. Hal ini menyebabkan mereka mencari pemenuhan kebutuhan tersebut dengan cara menyalahi aturan (Khafsah, 2015). Peneliti bermaksud mengarahkan fokus penelitian pada fenomena yang terjadi pada siswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Oleh karena itu, peneliti membuat tema dari fokus penelitian tersebut di atas yaitu : bagaimana tingkah laku siswa MTs dari keluarga *broken home*?

## **METODE**

Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif dengan perspektif studi kasus. Penelitian studi kasus adalah penelitian yang meneliti suatu kasus yang terjadi pada tempat dan waktu tertentu serta menggunakan sumber informasi yang banyak dan luas dalam pengumpulan data untuk mendapatkan gambaran detail (Habsy, 2017). Dengan menggunakan metode deskriptif maka data yang didapat lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat dicapai. Selain itu, penggunaan metode deskriptif dengan perspektif studi kasus akan menghasilkan data yang lebih tuntas, pasti, sehingga memiliki kredibilitas yang tinggi

Peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus karena peneliti ingin mengungkap tingkah laku yang ada pada siswa MTs yang berasal dari keluarga *broken home* sehubungan dengan perilaku *maladjustment*. Dalam pendekatan studi kasus ini, peneliti mencari informasi dari sumber data yaitu siswa, wali kelas, guru BK, Waka kesiswaan serta orangtua di MTs AM. Kemudian peneliti akan berusaha menganalisis data yang diperoleh dan menafsirkannya sebagai bentuk pemahaman yang bertujuan untuk mengungkap fenomena-fenomena yang terjadi dan dialami oleh siswa khususnya yang berhubungan dengan tingkah laku siswa.

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut :

#### 1. Uji Kredibilitas

Cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan :

##### a. Perpanjangan Pengamatan

Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah dicek kembali data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

##### b. meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

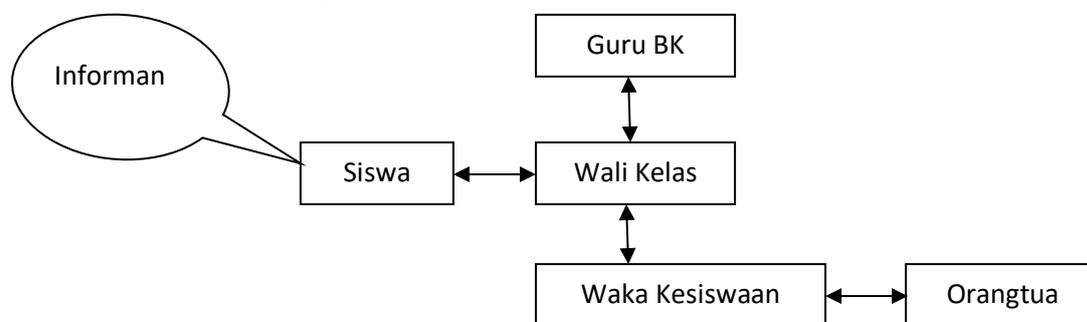
Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.

##### c. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi tiga teknik yaitu triangulasi sumber triangulasi metodedan triangulasi waktu.

#### 1) Triangulasi sumber

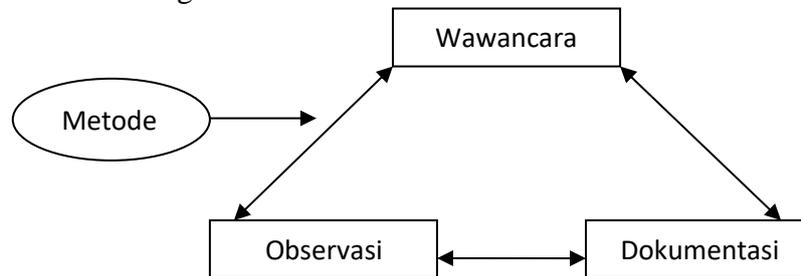
Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Perolehan data dari penelitian ini adalah dari siswa, orangtua, guru BK dan wali kelas (Habsy, 2017).Seperti dalam gambar di bawah ini :



Gambar 1 triangulasi sumber

#### 2) Triangulasi metode

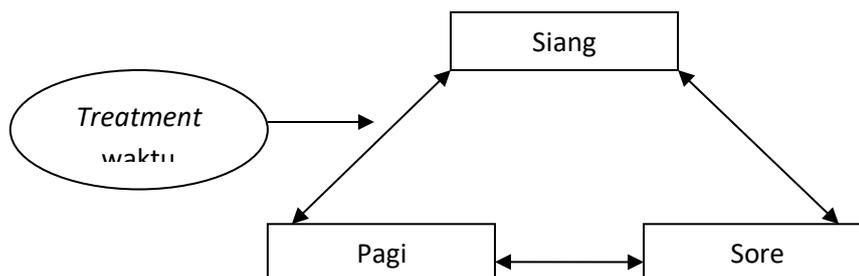
Triangulasi metode digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Seperti tertera dalam gambar di bawah ini :



Gambar 2 triangulasi metode

3) Triangulasi waktu

Menguji kredibilitas data dengan triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda. Wawancara yang dilakukan di sore hari, bisa mengulangnya di pagi hari dan mengeceknya kembali di siang hari atau sebaliknya (Habsy, 2017). Seperti tertera dalam gambar di bawah ini :



Gambar 3 triangulasi waktu

d. Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif adalah yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya (Sugiyono, 2008).

e. Diskusi Teman Sejawat

Diskusi teman sejawat dilakukan dengan mendiskusikan hasil penelitian yang masih bersifat sementara kepada teman-teman mahasiswa S2 atau S3. Melalui diskusi ini banyak pertanyaan dan saran. Pertanyaan yang berkenaan dengan data yang belum bisa terjawab, maka peneliti kembali lagi ke lapangan untuk mencarikan jawabannya. Dengan demikian data menjadi semakin lengkap (Sugiyono, 2008).

f. Mengadakan *Member Check*

*Member Check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data

yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data, berarti data tersebut valid (Sugiyono, 2008).

Pengujian kredibilitas data dengan *member check* dilakukan dengan cara mendiskusikan hasil penelitian kepada sumber-sumber data yang telah memberikan data yaitu guru BK, siswa, wali kelas, orangtua. Melalui diskusi ini para narasumber ada yang menyanggah, menambah data ataupun mengurangi beberapa data.

2. Uji *Transferability*

Uji *transferability* adalah pengecekan tindakan temuan ditransferkan ke latar atau situasi yang lain (Habsy, 2015). Supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya (Sugiyono, 2008).

3. Uji *Depenability*

Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Menurut Faisal, 1990 (dalam Sugiyono, 2008) Keseluruhan proses penelitian tersebut meliputi bagaimana peneliti mulai menentukan masalah/fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data sampai membuat kesimpulan harus ditunjukkan oleh peneliti.

4. Uji *Confirmability*

Dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability* (Sugiyono, 2008).

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Hasil Penelitian

Beberapa hasil wawancara dan observasi sebagaimana dipaparkan pada poin sebelumnya, selanjutnya disusun menjadi sebuah temuan data yang tertera dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1  
Temuan Penelitian

Fokus Penelitian	Kode temuan setiap konseli	Temuan Data
Tingkah Laku siswa dari keluarga <i>Broken Home</i>	1.a. keadaan keluarga	Ayah ibu bercerai sejak konseli kecil, konseli mempunyai ayah baru dan hubungannya tidak terlalu baik.
	1.b. kegiatan di rumah	Bekerja paruh waktu untuk membiayai sekolahnya, selain itu ikut kegiatan dalam masyarakat yang sifatnya positif.
	1.c. tingkah laku yang tampak	Tingkah laku yang tampak sangat kompleks, aktif ketika pelajaran, supel dalam pergaulan, sering tidak masuk sekolah, terkadang malas ketika di kelas. Selain itu juga pekerja keras

	2.a. keadaan keluarga	Ibu konseli <i>single parent</i> sejak konseli masih bayi karena bercerai dengan ayahnya.
	2.b. kegiatan di rumah	Layaknya anak normal yang berasal dari keluarga yang tidak bermasalah, seperti membantu ibu, mengaji dan lain lain.
	2.c. tingkah laku yang tampak	Supel dalam pergaulan dengan teman, selalu ceria dan berprestasi di kelas.
	3.a. keadaan keluarga	Konseli hidup sebatang kara, ayah ibu serta adik meninggal dunia, dia hidup di pondok pesantren.
	3.b. kegiatan di rumah	Bekerja menunggu toko milik orang, serta mengikuti kegiatan di pondok
	3.c. tingkah laku yang tampak	Sering terlambat sekolah, sering tidak lengkap dalam berseragam, mengantuk ketika diajar guru serta kurang motivasi.
Tingkah Laku siswa dari keluarga <i>Broken Home</i>	4.a. keadaan keluarga	Ibu konseli <i>single parent</i> sejak konseli masih bayi karena bercerai ayahnya meninggal dunia dengan meninggalkan 10 anak.
	4.b. kegiatan di rumah	Terlalu diam ketika di rumah, selalu disuruh ibu ketika melakukan pekerjaan.
	4.c. tingkah laku yang tampak	Pendiam dan menutup diri dalam pergaulan.
	5.a. keadaan keluarga	Orangtua konseli bercerai dan konseli mempunyai bapak baru serta hubungannya dengan bapak barunya kurang harmonis.
	5.b. kegiatan di rumah	Sering keluar malam pulang hampir pagi, sering mengikuti kegiatan yang negatif di masyarakat, seperti jaranan, balap motor.
	5.c. tingkah laku yang tampak	Tidak bisa diatur oleh nenek atau omnya. Sering bertindak sesuka hati. Di sekolah sering terlambat serta sering tidak masuk tanpa alasan.
	6.a. keadaan keluarga	Bapak dan Ibu konseli bekerja jauh di luar daerah, jarang pulang. Konseli tinggal di rumah neneknya. Status hubungan orangtuanya tidak jelas antara cerai atau tidak.
	6.b. kegiatan di rumah	Hampir sama dengan anak-anak seusianya yang berasal dari keluarga tidak bermasalah hanya saja terlalu berlebihan ketika melakukan sesuatu dengan Hp.
	6.c. tingkah laku yang tampak	Ketika di sekolah cenderung bergaul dengan anak laki-laki, hingga terkena kasus negatif yang bersifat hampir masuk ke pergaulan bebas.

	7.a. keadaan keluarga	Orangtua bercerai ketika konseli kelas 5 SD. Sekarang tinggal berdua dengan bapak. Ibunya sudah menikah lagi dan tinggal di daerah lain
	7.b. kegiatan di rumah	Bermain <i>gadget</i> , selain waktunya hampir dihabiskan untuk memelihara burung peliharaan.
Tingkah Laku siswa dari keluarga <i>Broken Home</i>	7.c. tingkah laku yang tampak	Sering terlambat sekolah, sering tidak masuk tanpa keterangan, terlihat acuh kepada teman perempuan, terkadang tidak fokus dalam pelajaran.
	8.a. keadaan keluarga	Ibu konseli meninggal dunia ketika konseli kelas 5 SD dan bapaknya menikah lagi.
	8.b. kegiatan di rumah	Sering bermain dengan anak yang sudah tidak sekolah, sering keluar malam.
	8.c. tingkah laku yang tampak	Tidak mempunyai tenggang rasa kepada teman, pintar mencari alasan, sering melanggar peraturan Madrasah.
	9.a. keadaan keluarga	Orangtua konseli sibuk bekerja mencari nafkah, berangkat pagi pulang sore.
	9.b. kegiatan di rumah	Sering keluar malam, pernah tidak pulang selama 2 hari 1 malam. Sering bergaul dengan anak nakal yang berasal dari sekolah lain.
	9.c. tingkah laku yang tampak	Sering berkata kasar kepada teman, tidak memperhatikan norma dalam berperilaku baik kepada guru atau orangtua.
	10.a. keadaan keluarga	Bapak konseli meninggal dunia sejak konseli naik kelas 5 SD. Ibunya membiayai hidup keluarga konseli sendirian dengan bekerja seadanya.
	10.b. kegiatan di rumah	Mengaji di TPA dan di mushola, setiap malam minggu keluar dengan teman pulang hampir pagi.
		10c. tingkah laku yang tampak

## 2. Pembahasan

Beberapa tingkah laku yang muncul pada siswa kelas VII, VIII dan IX MTs AM tidak terlepas karena adanya kasus keluarga *broken home* yang terjadi pada keluarga tersebut. Tingkah laku yang muncul tergolong unik dikarenakan muncul tingkah laku yang

positif dan adapula tingkah laku yang negatif (menyimpang). Tingkah laku yang terbentuk baik positif ataupun negatif karena adanya *broken home* itu jelas berdampak pada psikologis dan lingkungan para siswa tersebut baik lingkungan di rumah ataupun lingkungan di sekolah.

Permasalahan yang muncul di dalam keluarga sebagian besar menjadikan mereka menjadi anak yang mempunyai tingkah laku menyimpang (negatif) meskipun ada juga yang mempunyai tingkah laku positif. Tingkah laku negatif yang muncul pada siswa seperti berbicara kasar, tidak memiliki rasa tenggang kepada yang lain, kurang motivasi, sering melakukan perbuatan yang melanggar norma berperilaku pada saat mereka berinteraksi dengan guru ataupun teman mereka. Sedangkan tingkah laku positif yang muncul pada siswa seperti tegar menghadapi kenyataan hingga membuat siswa tersebut tetap semangat dalam kesehariannya tidak terpuruk dalam suatu masalah meskipun sebenarnya dia sedang mengalami masalah dalam keluarganya, tingkah laku positif yang lain adalah pekerja keras dimana tingkah laku ini muncul pada diri siswa karena dia merasa harus bisa menjalani kehidupan ini dengan semangat dan mandiri.

Beberapa siswa yang mempunyai tingkah laku negatif (menyimpang) beranggapan bahwa apa yang melakukan itu adalah hal yang wajar dan mereka senang melakukan hal tersebut, seperti berbicara kasar, tidak mempunyai rasa tenggang. Dalam hal ini fungsi keluarga pada umumnya tidak terlaksana dengan baik dimana penanaman nilai-nilai yang seharusnya ditanamkan di dalam keluarga tidak dijalankan dengan maksimal, hingga menjadikan anak tersebut mempunyai tingkah laku yang menyimpang. Tentunya penanaman nilai baik nilai agama atau nilai dalam berperilaku sehingga anak mempunyai sikap yang baik menjadi salah satu tugas keluarga untuk membentuk anak tersebut menjadi anak yang mempunyai tingkah laku positif.

Keluarga mempunyai peranan yang penting dalam upaya membentuk kepribadian dan tingkah laku anak. Keluarga juga dipandang sebagai institusi yang dapat memenuhi kebutuhan manusia, terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadian anak. Keluarga merupakan lembaga pertama yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut, baik kebutuhan fisik-biologis maupun sosio-psikologisnya. Apabila salah satu kebutuhan itu tidak terpenuhi akan dikarenakan ada berbagai masalah dalam keluarga tersebut tentunya akan berpengaruh pada tingkah laku anak tersebut.

Selain karena tidak adanya nilai yang ditanamkan keluarga kepada anak, ketidakutuhan keluarga dalam hal struktur keluarga jelas berpengaruh besar terhadap tingkah laku siswa. Adanya orangtua tunggal dikarenakan perceraian, ayah/ibu meninggal atau bahkan tinggal dengan anggota keluarga yang lain misalkan tinggal dengan nenek akan sangat dirasakan berbeda pada anak ketika anak tersebut bersosialisasi dengan lingkungannya. Dia akan merasakan hal yang berbeda dengan teman-teman atau lingkungan sekitarnya hingga dia akan menarik dirinya dan cenderung melakukan hal yang menyimpang, seperti pendiam dan menutup diri, kurang semangat dan cenderung acuh kepada teman dan melakukan tindakan yang melanggar norma berperilaku.

Interaksi sesama anggota keluarga yang sehat dalam keluarga juga sangat dibutuhkan bagi perkembangan tingkah laku anak. Apabila dalam keluarga tidak adanya interaksi antar sesama anggota, akan menjadikan anak melakukan tindakan yang menyimpang. Seperti orangtua yang sibuk bekerja didasarkan pada kebutuhan ekonomi yang dirasa sangat kurang membuat anak tidak bisa berinteraksi dengan baik dengan orangtua, selain itu perhatian yang seharusnya mutlak didapatkan oleh si anak dengan adanya orangtua yang sibuk bekerja akan hilang sehingga menyebabkan anak melampiaskan kekurang perhatian orang tuanya tersebut ke dalam hal-hal yang menyimpang.

Berbeda dengan siswa yang mempunyai tingkah laku positif, mereka memandang bahwa permasalahan yang timbul dalam keluarga mereka menjadikan mereka menjadi pribadi yang tegar dalam menghadapi kenyataan, mereka berpikir dengan tegar akan membuat mereka menjadi terarah dan semangat dalam menjalani kehidupan. Tentunya terbentuknya tingkah laku ini tidak lepas dari kontrol yang baik oleh orangtuanya. Meskipun struktur keluarga tidak utuh tetapi dengan adanya kontrol yang baik dan perhatian yang maksimal membuat orangtua tersebut sukses membentuk pribadi anak menjadi anak yang mempunyai tingkah laku positif dan sangat berbeda dengan anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* pada umumnya.

Selain adanya kontrol dan perhatian yang baik oleh orangtua, penanaman nilai untuk terus bertahan serta sikap mandiri yang ditanamkan orangtua juga bisa menjadikan anak tersebut mempunyai tingkah laku positif, seperti anak tersebut tidak mau merepotkan orang lain terlebih orangtuanya yang *notabene* sudah bercerai, dia ingin mandiri setidaknya untuk biaya sekolahnya sendiri. Dia bekerja paruh waktu serta di sela-sela kesibukannya dia melakukan kegiatan yang positif, secara tidak langsung akan membentuk pribadi yang tangguh dan pekerja keras serta berpikir positif untuk terus berjuang menjalani hidup meskipun di dalam keluarganya terjadi permasalahan.

Beberapa kasus keluarga *broken home* yang terjadi pada keluarga siswa kelas VII, VIII dan IX MTs AM ini menimbulkan tingkah laku yang beragam pada siswa tersebut. Tingkah laku yang muncul berbentuk tingkah laku positif dan negatif. Tingkah laku positif seperti, tegar, pekerja keras dan mandiri. Sedangkan tingkah laku yang negatif seperti, sering berkata kasar, tidak memperdulikan dan sering melanggar norma, pendiam, menutup diri, kurang semangat/motivasi serta kurang memiliki tenggang rasa kepada teman muncul akibat dari konflik yang terjadi di lingkungan keluarga.

Pembahasan temuan-temuan dengan cara mengkaji dengan teori sebagaimana diuraikan pada subbab A, selanjutnya disusun menjadi sejumlah proposisi teoritis atau proposisi akhir yang tertera pada tabel berikut.

**Tabel 2**  
**Proposisi Temuan Penelitian**

Fokus Penelitian	Kode temuan setiap konseli	Proposisi Akhir Teoritis atau Proposisi Akhir
Tingkah Laku siswa dari keluarga <i>Broken Home</i>	1.a. keadaan keluarga	Keluarga bisa dikatakan keluarga yang tidak bermasalah apabila utuh dalam segi struktur dan hubungan antar sesama anggotanya.  Jika keluarga sudah tidak utuh dari segi struktur terlebih datangnya anggota baru yang membuat hubungan setiap anggota tidak nyaman sangatlah tidak mungkin bisa dikatakan sebagai sebuah keluarga yang tidak bermasalah
	1.b. kegiatan di rumah	Kegiatan di rumah yang dilakukan anak sangat berpengaruh terhadap tingkah laku anak. Baik kegiatan itu positif atau negatif.  Kegiatan positif yang dilakukan oleh konseli membuat konseli menjadi pribadi yang tegar dalam menghadapi hidup dan mempunyai sifat pekerja keras.

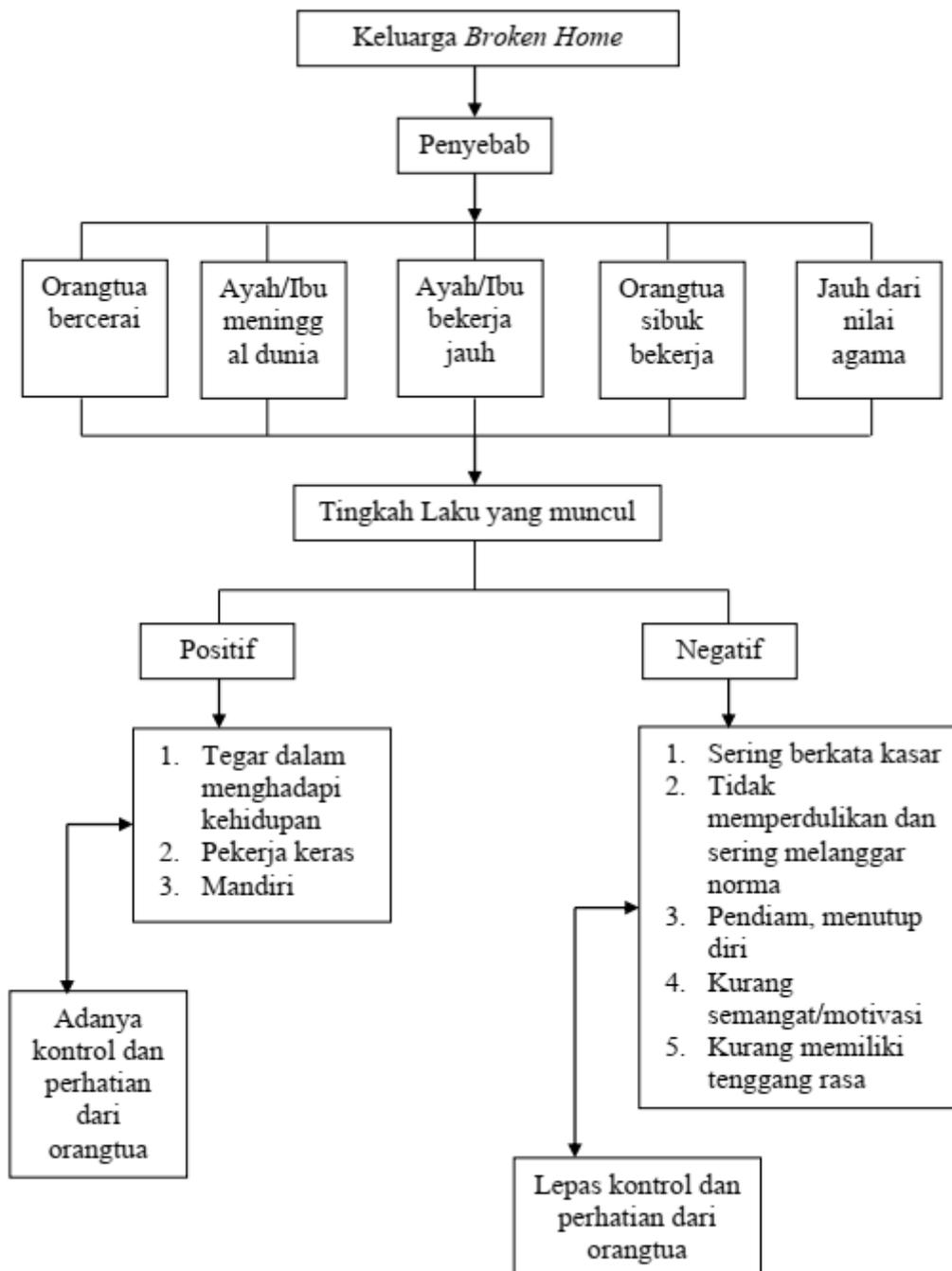
	1.c. tingkah laku yang tampak	<p>Tingkah laku yang tampak akibat keluarga <i>Broken Home</i> sangatlah beragam. Bisa bersifat positif dan juga negatif.</p> <p>Jika konseli bisa memaknai hidup ini dengan tegar, tingkah laku yang positif bisa muncul pada dirinya.</p>
Tingkah Laku siswa dari keluarga <i>Broken Home</i>	2.a. keadaan keluarga	Keluarga bisa dikatakan keluarga <i>broken home</i> apabila tidak utuh dalam segi strukturnya. Ini disebabkan karena perceraian orangtua
	2.b. kegiatan di rumah	Kegiatan di rumah yang berhubungan dengan sikap positif yang ditanamkan oleh orangtua sangat berpengaruh terhadap tingkah laku yang tampak pada konseli.
	2.c. tingkah laku yang tampak	Konseli memaknai hidup dengan tegar dan percaya diri, hal ini mempengaruhi konseli untuk cenderung bertingkah laku positif dalam kesehariannya.
	3.a. keadaan keluarga	<p>Keutuhan suatu keluarga menjadi salah satu faktor <i>broken home</i> atau tidaknya suatu keluarga tersebut.</p> <p>Keadaan konseli yang ditinggal oleh orangtua dan adiknya karena meninggal dunia membuat keluarga konseli disebut sebagai keluarga <i>broken home</i>.</p>
	3.b. kegiatan di rumah	<p>Kegiatan yang dilakukan konseli berhubungan erat dengan ketidak utuhan struktur keluarga yang ada pada konseli.</p> <p>Karena ketidak utuhan keluarga dari segi struktur tersebut membuat konseli cenderung melakukan kegiatan yang bersifat negatif bagi kesehariannya.</p>
	3.c. tingkah laku yang tampak	Tingkah laku konseli yang yang ditimbulkan karena <i>broken home</i> cenderung menunjukkan ke arah yang menyimpang. Hal ini disebabkan karena tidak adanya dukungan baik fisik maupun psikologis dari pihak keluarga.
Tingkah Laku siswa dari keluarga <i>Broken Home</i>	4.a. keadaan keluarga	Keluarga bisa dikatakan keluarga <i>broken home</i> apabila tidak utuh dalam segi strukturnya. Ini disebabkan karena meninggalnya salah satu orangtua, dalam hal ini adalah ayah.
	4.b. kegiatan di rumah	Ketidak utuhan keluarga dari segi struktur membuat konseli cenderung melakukan kegiatan di rumah yang bersifat menutup dirinya.
	4.c. tingkah laku yang tampak	Tingkah laku yang muncul pada diri konseli menunjukkan ke arah yang bersifat menutup diri serta tidak PD ketika berhadapan dengan orang.
	5.a. keadaan keluarga	Keluarga konseli bisa dikatakan sebagai keluarga <i>broken home</i> karena perceraian orangtua serta munculnya anggota keluarga baru yakni ayah tiri yang hubungan dengan konseli tidak harmonis.

	5.b. kegiatan di rumah	Kegiatan di rumah yang dilakukan konseli cenderung mengarah pada hal yang negatif, mengingat konseli tidak ditemani oleh orangtuanya sendiri serta faktor lingkungan yang ikut berpartisipasi dalam mendukung kegiatan konseli yang mengarah ke hal-hal yang negatif.
	5.c. tingkah laku yang tampak	Tingkah laku konseli yang yang ditimbulkan karena <i>broken home</i> cenderung menunjukkan ke arah yang menyimpang.  Hal ini berbanding lurus dengan apa yang tampak pada konseli.
Tingkah Laku siswa dari keluarga <i>Broken Home</i>	6.a. keadaan keluarga	Keluarga konseli bisa dikatakan keluarga <i>broken home</i> apabila tidak utuh dalam segi strukturnya serta tidak adanya komunikasi yang baik antar anggota keluarganya.  Ini disebabkan karena tidak adanya ayah dan ibu dalam keluarga tersebut, karena ayah dan ibu kerja jauh di luar daerah serta tidak adanya kejelasan hubungan antar keduanya.
	6.b. kegiatan di rumah	Ketidak utuhan keluarga dari segi strukturnya membuat konseli cenderung melakukan kegiatan di rumah yang bersifat membuat dirinya nyaman dengan dunianya sendiri.
	6.c. tingkah laku yang tampak	Tingkah laku yang muncul pada diri konseli menunjukkan ke arah yang negatif sebagai salah satu dampak dari ketidak utuhan keluarganya dari segi struktur keluarga.
	7.a. keadaan keluarga	Perceraian kedua orangtua konseli membuat keluarga konseli disebut sebagai keluarga <i>broken home</i> .
	7.b. kegiatan di rumah	Kegiatan di rumah yang dilakukan konseli bisa dikatakan masih dalam taraf di bawah perhatian orangtuanya, hal ini disebabkan karena konseli kurang bisa mengatur dirinya dalam segi waktu
	7.c. tingkah laku yang tampak	Tingkah laku yang tampak pada diri konseli berdasarkan pada kegiatan di rumah, membuatnya cenderung melakukan tingkah laku yang menyimpang baik di rumah ataupun di sekolah.
Tingkah Laku siswa dari keluarga <i>Broken Home</i>	8.a. keadaan keluarga	Keluarga konseli bisa dikatakan keluarga <i>broken home</i> karena tidak utuh dalam segi strukturnya karena ibu meninggal dunia serta adanya anggota keluarga baru yakni ibu dan saudara tiri.
	8.b. kegiatan di rumah	Kegiatan di rumah yang dilakukan konseli sebagai dampak dari <i>broken home</i> cenderung melakukan kegiatan yang bersifat negatif.

		Hal ini disebabkan karena kurangnya perhatian dari ibu kandung setelah konseli ditinggal oleh ibunya, dan itu terus berlanjut sampai sekarang ketika konseli sudah mempunyai ibu tiri.
	8.c. tingkah laku yang tampak	Tingkah laku yang muncul pada diri konseli menunjukkan ke arah yang negatif sebagai salah satu dampak dari ketidak utuhan keluarganya dari segi struktur keluarga serta kurangnya perhatian dari anggota keluarganya.
	9.a. keadaan keluarga	Keluarga <i>broken home</i> bukan hanya disebabkan karena perceraian atau meninggalnya salah satu/semua orangtua, tetapi bisa terjadi karena tidak adanya komunikasi yang baik serta perhatian antara anggota keluarga serta kurangnya nilai-nilai agama juga bisa menjadi penyebab keluarga tersebut bisa dikatakan sebagai keluarga <i>broken home</i> .
	9.b. kegiatan di rumah	Kegiatan di rumah yang dilakukan konseli cenderung ke arah yang negatif mengingat perhatian yang sangat kurang dari orangtua serta nilai agama yang tidak ditanamkan pada konseli.

Berdasarkan tabel proposisi teoritis atau proposisi akhir seperti di atas dapat disimpulkan bahwa tingkah laku siswa yang ditimbulkan akibat dari keluarga *broken home* sangatlah beragam, yakni tingkah laku yang bersifat positif serta tingkah laku yang bersifat negatif atau menyimpang.

Munculnya kedua tingkah laku tersebut jelas ada campur tangan dari orangtua yang mengontrol dan memperhatikan siswa dalam kesehariannya. Apabila ada kontrol serta perhatian yang baik dari orangtua, meskipun siswa berasal dari keluarga *broken home* tetapi mempunyai tingkah laku yang positif. Berbeda dengan tidak adanya kontrol serta perhatian yang cukup dari orangtua, sudah barang tentu siswa akan cenderung melakukan tingkah laku yang menyimpang. Berikut disajikan bagan dari tingkah laku siswa MTs yang muncul akibat keluarga *broken home* sesuai dengan hasil penelitian.



**Gambar 1**  
**Skema Alur keluarga broken home**

### Kesimpulan dan Saran

Keluarga *Broken home* merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menggambarkan suasana keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalannya kondisi keluarga yang rukun dan sejahtera sehingga menyebabkan terjadinya konflik dan perpecahan dalam keluarga tersebut. Selain itu *broken home* juga bias diartikan sebagai

suatu keluarga yang tidak utuh dalam segi struktur dan tidak berfungsi dengan baik apa yang dinamakan fungsi keluarga.

Penyebab dari keluarga *broken home* adalah bermacam-macam, bisa disebabkan karena perceraian orangtua, ayah atau ibu atau keduanya meninggal dunia, ayah atau ibu atau keduanya bekerja jauh di luar daerah, ayah atau ibu sibuk bekerja karena keadaan ekonomi yang mendesak serta karena jauh dari nilai-nilai agama yang ditanamkan oleh orangtuanya.

Tingkah laku siswa yang disebabkan karena *broken home* ini juga beragam, ada tingkah laku positif dan ada tingkah laku yang negatif atau menyimpang. Tingkah laku positif seperti tegar dalam menghadapi kehidupan, pekerja keras serta mandiri. Tentunya tingkah laku positif ini tidak muncul dengan sendirinya tetapi dibarengi dengan kontrol yang baik serta perhatian yang maksimal dari orangtua.

Sebaliknya, apabila orangtua lepas kontrol serta tidak memberikan perhatian yang lebih terhadap anak dan tidak menanamkan nilai-nilai baik nilai agama, nilai berperilaku dan nilai dalam bertutur kata, maka anak akan mempunyai tingkah laku yang negatif atau menyimpang. Seperti sering berkata kasar, tidak memperdulikan dan sering melanggar norma, pendiam dan cenderung menutup diri, kurang semangat/motivasi serta tidak mempunyai tenggang rasa terhadap teman.

Upaya yang dilakukan untuk mengembangkan tingkah laku positif anak berawal dari orangtua dengan memberikan motivasi untuk terus mengembangkan tingkah laku positifnya serta mengembangkan sikap percaya dirinya bahwa mereka juga bisa berprestasi dan mandiri meskipun berasal dari keluarga *broken home*, tentunya juga harus dengan dibarengi motivasi dan dukungan dari guru sebagai orangtua kedua ketika di sekolah, karena motivasi dari guru bisa membangkitkan semangatnya untuk terus berprestasi ketika di sekolah.

Demikian halnya upaya untuk mengatasi tingkah laku negatif atau menyimpang anak juga menjadi tanggung jawab orangtua ketika di rumah dan tanggung jawab guru ketika di sekolah dengan memberikan perhatian yang lebih serta menjalin komunikasi yang baik antara anak, orangtua dan guru. Apabila orangtua dan guru dirasa gagal dalam mengatasi tingkah laku negatif atau menyimpang anak, bisa dilakukan tindakan *referral* kepada orang yang lebih ahli di bidangnya misalnya psikolog ataupun psikiater dengan harapan apabila anak tersebut ditangani oleh orang yang tepat maka tingkah laku negatif atau menyimpang anak akan bisa berkurang lebih-lebih bisa dihilangkan secara maksimal.

Sebagai penutup dari penelitian ini, peneliti ingin memberikan saran-saran sebagai berikut : (1) Untuk guru mata pelajaran ataupun guru BK di MTs AM. Peneliti ingin memberikan saran kepada guru mata pelajaran ataupun guru BK di MTs AM bahwa hendaknya siswa-siswa yang berasal dari keluarga *broken home* diberikan perhatian yang penuh dan penanganan yang tepat kepada siswa tersebut dengan harapan agar tingkah laku negatif mereka bisa diatasi dengan tepat dan tingkah laku positif mereka bisa dikembangkan dengan tepat. (2) Untuk penelitian selanjutnya Penelitian ini dirasa peneliti masih banyak sekali kekurangan, untuk itu saram bagi penelitian selanjutnya adalah galilah informasi secara lebih mendetail lagi dengan harapan bisa melengkapi kekurangan dalam penelitian ini.

### Daftar Rujukan

- Al-Mighwar, Muhammad. 2006. *Psikologi Remaja*. Bandung : Pustaka Setia.
- All Habsy, B., Hidayah, N., Boli Lasan, B., & Muslihati, M. (2019). The Development Model of Semar Counselling to Improve the Self-Esteem of Vocational Students with Psychological Distress. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (iJET)*, 14(10).
- Arif, Ridwan, M.. 2013. *Transisi dan Isu Perkembangan Remaja*. Jurnal FKIP UI Jember.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Distya, Dwi. 2013. *Studi tentang Pengentasan Masalah Siswa pada Keluarga Broken Home di SMTA Negeri Kabupaten Sidoarjo Tahun 2012-2013*. Jurnal BK Unesa Volume 03 Nomor 1.
- Fuadi, Muhammad. 2011. *Pengaruh Keharmonisan Keluarga terhadap Tingkah Laku Siswa kelas XI SMAN 2 Kediri*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Gerungan. 2009. *Psikologi Sosial*. Bandung : Refika Aditama
- Habsy, All, Bakhrudin. 2015. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Jombang : FKIP Universitas Darul 'Ulum.
- Habsy, B. A. (2017). Seni memahami penelitian kualitatif dalam bimbingan dan konseling: studi literatur. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90-100.
- Habsy, B. A. (2018). Model bimbingan kelompok PPPM untuk mengembangkan pikiran rasional korban bullying siswa SMK etnis Jawa. *Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik)*, 2(2), 91.
- Khafsah, Fitria. 2015. *Broken Home dan Perkembangan Sosial Siswa*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Darul'Ulum Jombang.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga*. Yogyakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Mashudi, Farid. 2012. *Psikologi Konseling*. Jogjakarta : Ircisod.
- Oktafiani. 2015. *Bab III.pdf*. Skripsi tidak diterbitkan. IAIN Tulungagung.
- Syarbini, Amrulloh. 2016. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*. Jogjakarta : Arruz Media.
- Rochendi, Moch. 2010. *Pengaruh Keluarga Broken Home terhadap Belajar dan Akhlak Siswa*. Tesis tidak diterbitkan. Pascasarjana. IAIN Syekh Nur Jati Cirebon.

Satori, Jam'an. dan Komariah, Aan. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

Sujoko, 2009. *Hubungan antara Keluarga Broken Home, Pola Asuh Orangtua dan Interaksi Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja. Laporan Penelitian tidak diterbitkan*. Universitas Setia Budi Surakarta.

Unm. (2010). PPRI tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.